

PENGARUH DOKTRINAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU TANTRUM ANAK AUTIS DI SLB PGRI KAMAL

The Influence of Parental Doctrines on Tantrum Behaviour of Austictic Childern at SLB PGRI Kamal

Submit Tgl.: 11-Juni-2025

Diterima Tgl.: 12-Juni-2025

Diterbitkan Tgl.: 13-Juni-2025

Amelia Khoiruna^{1*}
Nova Estu Harsiwi²

^{*1&2} Universitas Trunojoyo Madura,
Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

*email:

220611100113@student.trunojoyo.ac.id
Nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh doktrinan orang tua terhadap perilaku tantrum anak, menganalisis pola asuhan orang tua dan faktor apa saja yang menyebabkan tantrum pada anak autis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa doktrinan dari orang tua menyebabkan tantrum pada anak *autisme* berinisial D di SLB PGRI Kamal. Guru kesulitan dalam memahami anak *autisme* sehingga ketika tidak tersampaikan siswa berinisial D akan memberontak (*Tantrum*). Hal ini disebabkan karena pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan komunikasi anak *autisme* yang terbatas. Dalam penelitian ini, menekankan pentingnya edukasi orang tua dan pelatihan guru untuk memahami dan menangani kebutuhan anak *autisme* supaya bisa sedikit mengurangi tantrum pada anak *autisme* secara lebih efektif.

Kata Kunci:

Doktrinan Orang Tua
Autisme
Tantrum

Keywords:

Parental Doctrine
Autism
Tantrums

Abstract

This study was conducted to determine the influence of parental doctrine on children's tantrum behavior, analyze parental parenting patterns and what factors cause tantrums in autistic children. This study uses a descriptive qualitative method. Data collection techniques used in the form of interviews and observations. The results of the study showed that parental doctrine caused tantrums in autistic children with the initials D at SLB PGRI Kamal. Teachers have difficulty understanding autistic children so that when it is not conveyed, students with the initials D will rebel (*Tantrum*). This is due to the parenting patterns applied by parents and limited communication with autistic children. In this study, it emphasizes the importance of parenting education and teacher training to understand and handle the needs of autistic children in order to reduce tantrums in autistic children more effectively.

Cara mengutip Khoiruna, A., & Harsiwi, N. E. (2025). Pengaruh Doktrinan Orang Tua terhadap Perilaku Tantrum Anak Autis di SLB PGRI Kamal . *EduCurio: Education Curiosity*, 3(3), 628–632. <https://doi.org/10.71456/ecu.v3i3.1293>

PENDAHULUAN

Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki perbedaan perkembangan dibandingkan anak-anak pada umumnya. Menurut Depdiknas (2004) dalam Layyinah, A, eat al. (2023) anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami hambatan yang signifikan dalam perkembangan fisik, mental, intelektual, sosial serta emosional dibandingkan anak seusianya, sehingga

membutuhkan pendidikna khusus. Ada berbagai jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) salah satunya autisme. Gangguan Spektrum Autis (GSA) adalah kondisi perkembangan saraf yang secara signifikan mempengaruhi kemampuan dalam berkomunikasi, bersosialisasi bahkan dan berdaptasi (Association. 2013) dalam (Yulianti, R.T. & Rudiyanto. 2024).

Salah satu perilaku yang seringkali dialami oleh anak dengan gangguan spektrum autis adalah tantrum.

Tantrum adalah sebuah ledakan emosi yang tak bisa dikendalikan. Menurut Salkind (2002) dalam Ummah, I. (2024) Tantrum adalah perilaku berupa ledakan emosi yang dapat diungkapkan secara fisik (misalnya, memukul, mendorong, atau membanting barang) atau verbal (misalnya, berteriak, menangis, membentak, atau merengek). Menurut Handojo (2009) dalam Ramdhanie, G.G, et al. (2022) perilaku autisme digolongkan menjadi 2 jenis, perilaku *eksesif* (berlebihan) dan *defisit* (berkekurangan). Perilaku berlebihan (*eksesif*) pada anak meliputi hiperaktif, mengamuk, kekerasan fisik (menjerit, menggigit, mencakar, memukul) dan bahkan meyakiti dirinya sendiri. Berbeda dengan perilaku kekurangan (*defisit*) yang ditandai dengan gangguan bicara, interaksi sosial yang buruk, respon sensorik abnormal (terkadang dikira tuli), pola bermain yang tidak tepat, dan ekspresi emosi yang tidak sesuai (tertawa, atau menangis tiba-tiba dan melamun).

Perilaku tantrum ini terjadi karena berbagai faktor antara lain kelebihan ransangan, beban emosi yang berat, kemampuan kognitif yang terbatas atau ketidakmampuan dalam mengungkapkan kebutuhan dan keinginan mereka yang dikarenakan keterbatasan komunikasi dan mengekspresikan diri mereka. Seperti yang disampaikan oleh Saleh, W.A. & Mutahara, N. (2023) keterbatasan komunikasi pada anak autisme dapat berdampak pada kesulitan dalam menyatakan apa yang dibutuhkan dan diinginkan, sehingga dapat membuat orang lain kesulitan memahami informasi yang disampaikan oleh anak autisme tersebut. Karena faktor kesulitan dalam menyampaikan kebutuhan serta ketidaknyamanan mereka ini yang tidak bisa dipahami oleh orang lain, sehingga tantrum menjadi cara mereka untuk mengekspresikan emosi yang terpendam.

Anak autisme yang mengalami tantrum merupakan masalah yang kompleks yang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu pola pengasuhan orang tua. Pola pengasuhan orang tua adalah faktor yang sangat penting dalam perilaku anak autisme. Doktrin orang tua baik peraturan yang disampaikan secara langsung

(eksplisit) maupun peraturan yang tersirat melalui perilaku orang tua (implisit), dapat berdampak pada perkembangan emosi dan perilaku anak autisme. Aturan yang kaku, tidak fleksibel, bahkan peraturan yang tidak sesuai dengan kemampuan anak juga bisa menyebabkan frustrasi bahkan tantrum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh doktrin orang tua terhadap perilaku tantrum yang dialami oleh salah satu anak autisme di SLB PGRI Kamal. Seperti mengidentifikasi faktor apa yang menyebabkan anak autisme tantrum dan menganalisis pola pengasuhan orang tua berhubungan dengan perilaku tantrum anak autisme. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua, guru maupun tenaga kependidikan dalam menangani perilaku tantrum pada anak autisme serta penanganan yang lebih efektif dan tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Kamal. Subjek yang diteliti merupakan salah satu siswa ABK autisme yang berinisial D. Metode yang digunakan yaitu wawancara dan observasi kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan *instrument* wawancara terstruktur kepada guru yang bertanggung jawab ABK autisme berinisial ibu (E). Observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung dan peneliti mengamati dari kejauhan. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dengan jawaban dalam instrument soal ya atau tidak yang ditujukan kepada siswa ABK autisme. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode triangulasi, tujuannya untuk menguji keabsahan data serta memastikan informasi yang diberikan oleh guru sebagai responden utama sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Peneliti didalam penelitian ini menggali informasi secara mendalam terkait pengaruh doktrin orang tua terhadap perilaku tantrum anak, menganalisis pola asuhan orang tua dan faktor apa saja yang menyebabkan tantrum pada anak autisme untuk memperoleh

informasi yang valid dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada ibu (E) yang merupakan guru pendamping atau yang bertanggung jawab pada ABK autisme yang berinisial nama D, beliau mengatakan bahwa siswa D pernah mengalami tantrum yang bisa dibilang cukup ekstrem menurutnya. Siswa D awalnya masih memberikan kode atau mencoba dalam mengatakan keinginannya, namun ibu (E) kurang memahami apa yang diinginkan oleh siswa D, sehingga menyebabkan siswa D tantrum dengan marah, berteriak, bahkan membuka celana yang digunakan lalu memutar dan melempar celana tersebut dan kemudian siswa D keluar ruangan untuk BAB, setelah siswa tersebut BAB dia menangis, berteriak. Ibu (E) merasa bingung terhadap sikap siswa tersebut kemudian menghubungi orang tua siswa D tersebut, setelah mencari tau apa yang menyebabkan siswa D tersebut mengalami tantrum ternyata dikarenakan merasa bersalah kepada orang tuanya, orang tua siswa D, setelah ditelusuri dengan menanyakan kepada orang tua siswa tersebut ternyata beliau berpesan kepada siswa D “tidak boleh BAB disekolah”. Karena perkataan orang tuanya itulah yang membuat siswa D meluapkan emosi, frustrasi terhadap keinginan yang tidak bisa siswa D lakukan dilampiaskan dengan tantrum.

Ketika siswa D tantrum biasanya Ibu (E) sebagai pendamping ABK autisme awalnya membujuk sebisa mungkin dengan komunikasi yang terbatas memaksimalkan menanyakan apa yang siswa D mau, kenapa siswa D tantrum (marah, menjerit, memukul, menggebrak meja), namun karena keterbatasan komunikasi ibu (E) tidak faham, lalu beliau membiarkan siswa D tantrum dengan tujuan supaya emosi yang tidak bisa siswa D sampaikan bisa tersalurkan lewat tantrum, nanti setelah siswa D sudah sedikit mendingan beliau akan mencoba mendekati. Hal ini sejalan dengan temuan

penelitian Akayyis, H.K. (2024) Ketika anak mengalami tantrum berupa menangis, guru menerapkan strategi ignoring dengan membiarkannya menangis hingga reda. Setelahnya, guru mendekati anak, membangun komunikasi, dan menanyakan keinginannya. Biasanya juga yang dilakukan ibu (E) saat ABK autisme tantrum dengan memukul meja dengan penggaris ya meskipun menurut beliau tindakan tersebut kadang tidak bisa begitu berpengaruh saat ABK autisme tantrum, terkadang juga cara tersebut berhasil untuk membuat anak yang tantrum tersebut diam.

Temuan ABK siswa D yang tantrum ini menguatkan hipotesis penelitian yaitu doktrin orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku tantrum pada anak autisme. Larangan yang disampaikan orang tua siswa D untuk tidak BAB di sekolah tersebut menciptakan konflik antara kebutuhan biologis siswa D dengan aturan yang telah diberikan oleh orang tuanya. Ketidakmampuan siswa D dalam berkomunikasi tentang kebutuhannya memperburuk suasana. Seperti yang dikatakan Saleh, W.A. & Mutahara, N. (2023) Keterbatasan komunikasi pada anak autisme dapat berdampak pada kesulitan dalam menyatakan apa yang dibutuhkan dan diinginkan, sehingga dapat membuat orang lain kesulitan memahami informasi yang disampaikan anak tersebut.

Menurut Clarke Stewart mengatakan ada 3 model pola & Koch (1983) dalam Sa’diah, S.K, et al. (2023) asuh diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Ciri-ciri ketiga pola asuh orang tua tersebut sebagai berikut:

- a. Pola asuh demokratis mengakui kemampuan anak dan mendorong kemandirian. Anak diberi kebebasan memilih, pendapatnya didengar, dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupannya. Hal ini membantu anak mengembangkan kontrol diri dan bertanggung jawab. Penerapan pola asuh ini pada anak autisme

berdampak positif pada perkembangan sosial mereka.

- b. Pola asuh otoriter ditandai dengan aturan ketat, kebebasan anak terbatas, dan minimnya komunikasi antara orang tua dan anak. Orang tua jarang mempertimbangkan pendapat anak dan melarang aktivitas yang disukai anak. Akibatnya, anak mungkin menjadi mudah tersinggung, penakut, murung, mudah stres, kurang percaya diri, dan sulit bersosialisasi. Pola asuh ini berdampak negatif pada perkembangan sosial anak autis.
- c. Pola asuh permisif ditandai dengan kebebasan penuh bagi anak tanpa kontrol dan bimbingan orang tua yang memadai. Segala perilaku anak dianggap benar dan tidak perlu ditegur atau dibimbing.

Dari pendapat di atas bisa dilihat bahwa temuan penelitian, pola asuh yang diterapkan pada siswa D dikategorikan sebagai otoriter. Orang tua siswa D menggunakan pola asuh otoriter kepada ABK autis tersebut yang ditandai dengan aturan yang ketat (tidak boleh BAB di sekolah) tanpa mempertimbangkan kondisi anak tersebut. Akibatnya siswa D tersebut tantrum, yang dimana tantrum disini sebagai pelampiasan karena tidak terpenuhinya kebutuhan atau keinginannya terhadap sesuatu sehingga melampiaskannya dengan cara tantrum. Keterbatasan komunikasi juga menjadi penyebab ketidak tercapainya keinginan tersebut. Ketidak pahaman guru terhadap keinginan siswa D karena komunikasi yang terbatas juga menjadi alasan ABK tersebut tantrum sebagai pelampiaskannya. Seperti yang dikatakan Matson, et al. (2011) dalam Rodhiyah, R. R. mengatakan bahwa anak autis akan menunjukkan amukan atau masalah perilaku yang lain ketika mereka ingin mengungkapkan keinginan serta emosi dimana saja dan kapan saja karena keterbatasan mereka dalam berkomunikasi.

Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara doktrin orang tua dan perilaku tantrum pada anak autis di SLB PGRI Kamal pada siswa autisme berinisial D. Analisis dari data yang peneliti dapatkan lewat wawancara bersama ibu (E) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dan frekuensi tantrum yang dialami siswa tersebut menunjukan kelerasi positif. Seperti yang dihipotesiskan aturan kaku (tidak boleh BAB) dan minimnya komunikasi karena faktor keterbatasan komunikasi yang dialami siswa autisme tersebut membuat siswa D frustrasi dan merasa bersalah karena tidak bisa menuruti kemauan orang tuanya, yang kemudian memicu tantrum sebagai alat untuk meluapkan emosi karena bingung dalam memberitahu keinginan dan kemauannya. Hal ini relevan dengan penelitian Fatmah, F. (2024) Anak autis umumnya kesulitan mengelola dan mengekspresikan emosi mereka. Ledakan emosi seringkali dipendam karena mereka merasa kebingungan bagaimana menghadapinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan adanya pengaruh antara doktrin orang tua dan perilaku tantrum pada anak autis di SLB PGRI Kamal. Larangan orang tua yang kaku, seperti larangan BAB di sekolah, yang dikombinasikan dengan faktor kesulitan dalam berkomunikasi, memicu frustrasi serta rasa bersalah bahkan tantrum sebagai mekanisme atau alat dalam meluapkan emosi dikarenakan bingung bagaimana cara mengungkapkannya. Meskipun guru berusaha membantu, pola asuh otoriter dan keterbatasan komunikasi menjadi faktor utama dalam pemicu tantrum pada anak autisme.

Dalam penelitian ini, menekankan pentingnya edukasi orang tua dan pelatihan guru untuk memahami dan menangani kebutuhan anak autisme supaya bisa sedikit mengurangi tantrum pada anak autisme secara lebih efektif.



REFERENSI

- Akayyis, H.K. (2024). Analisis Upaya Dalam Menangani Perilaku Tantrum Siswa Autis di SLB Autis Bunda Makassar. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/35321>
- Fatmah, F. (2024). Kemandirian Anak Autisme. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 11(3), 1475-1488. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n3.p1475-1488>
- Layyinah, A, eat al. (2023). Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. *ResearchGate: Universitas Negeri Surabaya*. <https://www.researchgate.net/publication/369899339>
- Ramdhania, G.G, eat al. (2022). Gambaran Pengetahuan Orang Tua dan Perilaku Temper Tantrum pada Anak Penyandang Autisme. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi*. 22(1), 37-48
- Rodhiyah, R.R., eat al. Intervensi Temper Tantrum Pada Anak Autis Sebagai Upaya Menunjang Tumbuh Kembang ABK: Literatur Review. *ResearchGate: Universitas Sebelas Maret*.
- Sa'diah, S.K, eat al. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 4(1), 621-629.
- Saleh, W.A. & Mutahara, N. (2023). Augmentatif dan Alternatif Komunikasi dalam Pengembangan Kemampuan Komunikasi Anak Autis. *ResearchGate: Universitas Makassar*. 6(2), 72-77. <https://www.researchgate.net/publication/375958105>
- Ummah, I. (2024). Strategi Positif dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia Dini. *Student Scientific Creativity Joournal (SSCJ)*. 2(4), 139-148. <https://doi.org/10.5506/sscj-amik.v2i4.3488>
- Yulianti, R.T. & Rudyanto. (2024). Peran Orang Tua dengan Anak Gangguan Autisme. *Journal on Early Childhood*. 7(3), 918-925. <https://aulad.org/index.php/aulad>